

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Ahmad dkk (2017:3) mendefinisikan bahwa “Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa”. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi pembaca. Akan tetapi, sering kali karya sastra tidak mau dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hubungan ini, perlu adanya penelaah dan peneliti sastra.

Karya sastra ialah karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra misalnya, novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain sedangkan ilmu sastra mempunyai ciri-ciri keilmuan yaitu objek, teori, dan metode. Artinya, sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian. Pada era modernisasi saat ini, sastra sangat berkembang pesat. Melihat perkembangan teknologi yang semakin meningkat yang berdampak pula pada dunia sastra. Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk mantra telah terjadi sejak beberapa dekade. Karya sastra merupakan hasil ciptaan rekaan imajinasi manusia dituangkan dengan medium bahasa bukan hanya memberikan hiburan tapi juga memberi nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup atau moral. Karya sastra merupakan media

yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, sebagai media karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang akan disampaikan. Sastra dibagi menjadi sastra lisan atau sastra rakyat (oral) dan sastra tertulis. Menurut Ahmad dkk (2017:3) menyatakan bahwa “Karya sastra adalah sebuah cerita bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari”.

Penelitian sastra adalah usaha pencarian pengetahuan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra. Dalam pengertian ini, penelitian sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai objek, pendekatan, dan metode yang jelas. Oleh karena itu, penelitian sastra pada dasarnya sama dengan kritik sastra, yang membedakannya adalah jangkauan, kedalaman, dan tujuannya yang jauh ke depan. Bila kritik sastra lebih banyak menggunakan sastra kontemporer sebagai objek, penelitian sastra. Melakukan telaah tidak saja mengenai sastra kontemporer, tetapi lebih jauh menjangkau bentuk-bentuk sastra lain yang belum pernah dibahas dan dibukukan. Maka penelitian sastra adalah salah satu cabang kesenian yang telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mempunyai objek, pendekatan, dan metode yang jelas untuk memberi makna secara objektif dan kritis dengan terus menerus terhadap masalah sastra yang memanfaatkan dukungan teori dan prinsip-prinsip keilmuan.

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan, tetapi sastra itu sendiri berkisar di bidang tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, mereka hanya memiliki tradisi lisan. Menurut jenisnya karya sastra dibagi dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Objek karya sastra adalah realitas kehidupan. Apabila realitas itu adalah sebuah peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat mencoba menterjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud

untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Selain itu, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah. Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Bentuk dari sastra lisan itu sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, mantra dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra, drama, *film* dan masih banyak lagi. Salah satu bentuk sastra lisan yang klasik adalah mantra. Mantra salah satu genre sastra lisan, pada masanya dijadikan masyarakat pemilikinya sebagai suatu solusi dari permasalahan kehidupan, sehingga mantra bukan hanya bersifat estetik tetapi juga bersifat pragmatik.

Mantra adalah puisi dengan bentuk pengulangan kata dan bunyi-bunyi interjeksi, sehingga menampilkan nada dan irama yang kuat. Mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Apabila dibaca berulang-ulang maka akan menimbulkan perasaan tertentu, seperti khusuk, magis, bahkan semacam trans. Mantra *Tawar* di Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang merupakan mantra yang sering digunakan untuk menyembuhkan penyakit masyarakat setempat. Mantra *Tawar* ini biasanya dimiliki oleh dukun yang sudah mengerti atau menguasai tentang pembacaan mantra pengobatan yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Mantra *Tawar* di Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang diyakini masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib untuk meminta kesembuhan atau perlindungan, agar penyakit yang diderita masyarakat setempat dapat disembuhkan.

Mantra masih tetap dipertahankan meskipun pada kenyataannya dunia semakin maju. Hal ini disebabkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Mantra ini akan hilang atau berbagai

unsurnya yang asli sudah tidak dikenali lagi jika tidak ada pengembangan dari sastra lisan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mempublikasi dan menggali kandungan mantra yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang. Mantra yang diteliti yaitu mantra *selasih*, mantra *kura*, mantra *kayualah*, mantra *sanbur*, mantra *luka*, mantra *pedarakan*, mantra ulat bulu, mantra *kepihalu*, mantra *sengkuna*, mantra *tuba*, dan mantra *sahap*.

Hal yang melatarbelakangi peneliti tertarik meneliti mantra adalah *pertama* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup masih mempercayai mantra dalam pengobatan, *kedua* mantra sebagai tradisi yang di turun-temurunkan bagi masyarakat Dayak Membuluh, *ketiga* peneliti ingin mendokumentasikan mantra ke dalam bentuk tulisan guna mengantisipasi agar tidak punah. Mantra mempunyai kelebihan yaitu tidak boleh dibacakan oleh sembarang orang, mantra merupakan sesuatu karya yang unik yang ada dalam masyarakat tradisional dan masih tergolong kental kepercayaan terhadap hal baik.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan semiotik. Sudut pandang teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan sebagai tanda adalah teori semiotik. Pada titik inilah, akan disadari pentingnya memahami semiotik yang merupakan sebuah studi tentang tanda. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Menurut Morissan (2013:32) mendefinisikan bahwa “Semiotik adalah studi mengenal tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotik mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak hanya memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi

tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Alasan peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian sastra lisan berupa mantra *tawar* yaitu pada simbol nonverbal yang ada di dalam mantra yaitu pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang menyelidiki tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami karya. Tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra yaitu simbol nonverbal. Semiotik berarti mendalami membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Pendekatan semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca untuk memahami makna yang tersirat dalam simbol nonverbal pada mantra *tawar*.

Teori simbol yang diciptakan oleh Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Dengan demikian, teori ini memberikan standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotik di dalam studi komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat, menilai simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer kehidupan diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia dipelantari oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa.

Adapun menurut Langer (Morissan 2013:135) mendeskripsikan bahwa “Simbol adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain”. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol-simbol. Simbol adalah gambar atau tanda yang mewakili sesuatu benda ataupun jumlah sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Pradopo (2017:123) mengemukakan bahwa “Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan kovensi (perjanjian) masyarakat, artinya simbol ditentukan oleh masyarakat bahasa (Indonesia)”. Misalnya kata

ibu berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain selain dirinya sendiri. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibagi menjadi tanda yang bersifat verbal dan nonverbal. Tanda yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa: (1) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, (2) suara, (3) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, (4) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual. Jenis-jenis pesan yang dibentuk oleh tanda-tanda nonverbal selalu memiliki makna konotasi karena adanya nilai sosial yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan simbol adalah segala objek berupa benda-benda, orang, peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan yang mengandung pengertian tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk simbol dibedakan menjadi simbol verbal dan simbol nonverbal. Bentuk simbol verbal diekspresikan dalam bahasa, sedangkan bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora fauna, gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada nonverbal yang terdapat dalam mantra *tawar* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan tanda yang mempunyai makna serta menggunakan medium bahasa. Di samping itu, melalui pengkajian tanda barulah dapat diungkapkan makna yang terdapat dalam suatu karya sastra. Peneliti memilih simbol nonverbal dalam mantra *tawar* yaitu untuk menentukan bentuk dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada mantra pengobatan. Diketahui pada sebuah karya sastra terutama mantra banyak terdapat tanda-tanda yang digunakan khususnya dalam mantra pengobatan *tawar*. Simbol nonverbal yang akan diteliti peneliti yakni, 1) *minyak nyiur* (minyak kelapa), 2) *helia sani* (jahe kecil), 3) *garu* (gaharu), 4) kapur sirih, 5) jari telunjuk, 6) daun sirih, 7) kunyit, 8) *arai* (air tawar), 9) *baras* (beras putih),

10) *lawak nyiur* (tempurung kelapa), 11) *harang tunggu* (arang), 12) tanah, 13) pinang, 14) *karak nasi* (kerak nasi), 15) *helia mirah* (jahe merah), 16) *cakur* (kencur), 17) daun mentawa, 18) *pipisan* (semacam lesung kecil), 19) *kuting basik*, 20) rambut, 21) tuak, 22) *galang cincim daun jamai* (gelang cincin dari besi), 23) *mangkuk* (mangkok), 24) *butul* (botol), *paring* (bambu), *upih* (pelepah pinang) 25) *arai nyiur* (air kelapa), 26) parang, 27) kemenyan, 28) habu (abu), 29). *daun sambung-sambung* (daun sambung), 30) *jariangau laki* (daun jeringau), 31) pisau, 32) *pinggan* (piring), 33) *talur manuk* (telur ayam kampung), 34) paku. Pra observasi dilakukan pada, 27 Januari 2022 di Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang.

Penelitian tentang simbol nonverbal mantra *tawar* pada masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang penting untuk dilakukan. Hal ini karena dapat memberikan kontribusi teori terhadap semiotis mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada budaya, simbol budaya dalam mantra pengobatan, mantra merupakan satu di antara jenis puisi lama yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, misalnya saat masyarakat mengalami sakit. Pada zaman serba modern ini banyak teknologi yang canggih, perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lama sedikit terlupakan oleh generasi muda. Adanya penelitian ini diharapkan sastra lama dapat dilestarikan oleh generasi muda khususnya simbol nonverbal mantra *tawar* karena memiliki peran penting bagi masyarakat Dayak Membuluh.

Berdasarkan pemaparan di atas latar belakang peneliti memilih judul Simbol Nonverbal Mantra *Tawar* pada Masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang. Judul tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sebagai berikut; 1) Simbol nonverbal pada mantra *tawar* dapat memberikan kontribusi teori mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya, simbol budaya, dalam karya sastra di Desa Sukaharja; 2) Penelitian tentang simbol nonverbal pada mantra *tawar* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Desa Sukaharja pada masyarakat Dayak Membuluh; 3) Agar tradisi dalam pelaksanaan mantra *tawar*

dengan simbol nonverbal lebih dikenal masyarakat, khususnya masyarakat yang bukan termasuk suku Dayak Membuluh karena di Desa Sukaharja banyak suku pendatang; 4) pendekatan semiotik dalam penelitian ini untuk mengetahui tanda dalam mantra *tawar*. Tanda-tanda tersebut berupa simbol nonverbal (alat-alat dan bahan) yang terdapat dalam mantra *tawar* masyarakat Dayak Membuluh.

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Peneliti memilih pendekatan semiotik *pertama* mantra merupakan sebuah karya sastra pada umumnya merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang atau pencipta lewat medium bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda dan peneliti ingin mengetahui tanda apa saja yang terdapat dalam mantra *tawar* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang; *kedua* terdapat tanda simbol nonverbal dalam mantra *tawar* yang berupa alat dan bahan atau sesajen pada saat pengobatan berlangsung; *ketiga* peneliti ingin mengungkapkan bentuk dan makna simbol nonverbal pada mantra *tawar* yang terdapat pada masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang.

Peneliti tertarik memilih masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang karena, 1) masyarakat Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang mayoritas bersuku Dayak Membuluh, 2) masyarakat Dayak Membuluh masih menggunakan mantra dalam kehidupan dan yang paham akan mantra tersebut hanya orang tua saja, sedangkan generasi muda mulai melupakan mantra. Jadi, sebagai generasi muda upaya yang dapat dilakukan adalah dengan ikut berpartisipasi ikut acara *berayah, besagap, beruk malam dan bekansalan* mengikuti acara-acara adat serta mendokumentasikan tentang mantra agar generasi muda dapat melanjutkan dan tidak punah karena perkembangan zaman.

Implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII

Semester Ganjil melalui KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi lama yang dibaca dan didengar 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi lama yang dibaca dan didengar. Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas maka penelitian tentang mantra dapat menjadi bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil. Penelitian ini juga akan membantu guru dan siswa untuk memahami makna yang tersirat dalam mantra pengobatan. Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah adalah agar guru memahami bahwa tujuan pengajaran sastra lisan di sekolah dapat melestarikan serta memperkenalkan budaya nenek moyang kepada siswa yang sekarang mulai punah. Sebuah karya sastra, khususnya mantra dalam pengajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mengapresiasi sastra lisan, mengembangkan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, diharapkan apresiasi sastra lisan mampu menopang tercapainya tujuan pendidikan. Mantra yang termasuk puisi lama ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pandangan yang positif bagi para pembaca khususnya peserta didik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kepribadian peserta didik yang telah terkikis oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis memilih melakukan penelitian sastra tentang Simbol Nonverbal Mantra *Tawar* pada Masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang dengan pendekatan semiotik untuk mengkaji sistem tanda yaitu simbol nonverbal mantra *tawar*. Penulis melakukan penelitian di Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang dengan tujuan agar mantra *tawar* tidak punah

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana simbol nonverbal dalam mantra *tawar* pada Masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang?”.

Adapun sub fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk simbol nonverbal mantra *Tawar* pada masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang ?
2. Bagaimana makna simbol nonverbal pada mantra *Tawar* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan “Simbol Nonverbal Mantra *Tawar* pada Masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui bentuk simbol nonverbal pada mantra *Tawar* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang.
2. Mengetahui makna simbol nonverbal pada mantra *Tawar* masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupten Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat menjadi contoh bagi peneliti lainnya serta agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengembangan ilmu sastra khususnya pada semiotis mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya, simbol budaya, dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai simbol nonverbal pada karya sastra serta mendorong siswa agar tidak hanya sekedar membaca karya sastra saja, namun melakukan pengkajian secara mendalam.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra tentang simbol nonverbal pada mantra pengobatan dalam karya sastra.

c. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis pembaca sehingga mampu berpikir kritis tentang pengembangan sastra, dan dapat memahami, serta mengapresiasi karya sastra.

d. Bagi peneliti sastra

Dapat memperkaya wawasan sastra, menambah khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian memaparkan definisi konseptual, yaitu fokus penelitian dan subfokus penelitian.

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Semiotik ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

b. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut.

c. Mantra *Tawar*

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan oleh seorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu seorang dukun dipercayai oleh masyarakat setempat yang berurusan dengan kekuatan gaib.

d. Mantra Sebagai Warisan Budaya

Mantra merupakan hasil yang dianggap sakral, sehingga hanya boleh diucapkan oleh dukun atau pawang. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pewarisan mantra secara turun-temurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur. Hal ini menyebabkan tidak semua orang boleh mengucapkan mantra karena menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya berkembangnya mantra-mantra dalam sistem pengobatan berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap makna penyakit.

e. Simbol Nonverbal (Komunikasi Nonverbal)

Simbol nonverbal adalah bahan dan alat-alat semua yang bukan kata-kata. Bisa berupa benda, flora, gerak gerik, dan kontak mata.

f. Masyarakat Dayak Membuluh

Suku Dayak Membuluh adalah sub suku Dayak yang mendiami Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Membulu' adalah kelompok masyarakat asli yang mendiami wilayah aliran sungai Kendawangan di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kelompok ini tersebar di wilayah Singkup yakni di Desa Sukaharja, Sukasari, Tanah Hitam, Bangkal Serai dan Sukamulya.

2. Konseptual Sub Fokus

Konseptual sub fokus dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk ialah wujud yang ditampilkan atau terlihat. Bentuk merupakan kata penggolong bagi benda yang berbentuk.

b. Makna

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.